

**PROSES PENCIPTAAN TARI JUNJUNGAN BUAY PUUN
DI KOTA METRO**

(SKRIPSI)

Oleh :

**JANNAH AZZAHRA
2253043001**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**PROSES PENCIPTAAN TARI JUNJUNGAN BUAY PUUN
DI KOTA METRO**

**Oleh
JANNAH AZZAHRA**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Tari
Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PROSES PENCIPTAAN TARI *JUNJUNGAN BUAY PUUN* DI KOTA METRO

Oleh

JANNAH AZZAHRA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penciptaan tari *Junjungan Buay Puun* di Kota Metro sebagai tari kreasi baru yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat multikultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi dokumen yang melibatkan koreografer, penari, dan pemusik dalam penciptaan tari. Analisis data mengacu pada teori proses penciptaan tari Y. Sumandiyo Hadi yang meliputi tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penciptaan Tari *Junjungan Buay Puun* berlangsung secara dinamis dan tidak bersifat linier. Tahap eksplorasi dipengaruhi oleh rangsang ide atau gagasan, rangsang kinestetik, serta rangsang visual dan audio yang bersumber dari realitas sosial dan budaya masyarakat Kota Metro. Tahap improvisasi dilakukan melalui pengembangan gerak secara spontan berdasarkan pengalaman gerak koreografer, sedangkan tahap komposisi meliputi penyusunan gerak dan pengolahan elemen pendukung tari, yaitu tema, gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti, dan pola lantai. Proses tersebut menghasilkan karya tari yang merefleksikan nilai penghormatan, keterbukaan, dan keharmonisan masyarakat Kota Metro.

Kata Kunci: proses penciptaan tari, tari *Junjungan Buay Puun*, koreografi, Kota Metro.

ABSTRACT

THE PROCESS OF CREATING THE JUNJUNGAN BUAY PUUN DANCE IN METRO CITY

By

JANNAH AZZAHRA

This study aims to describe the process of creating the Junjungan Buay Puun dance in Metro City as a newly created dance that represents the cultural identity of a multicultural society. This research employs a qualitative descriptive method with a qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, documentation, and document study involving the choreographer, dancers, and musicians who participated in the dance creation process. Data analysis was based on Y. Sumandiyo Hadi's theory of dance creation, which consists of the stages of exploration, improvisation, and composition. The results indicate that the creation process of the Junjungan Buay Puun dance is dynamic and non-linear. The exploration stage is influenced by ideational stimuli, kinesthetic stimuli, and visual and audio stimuli derived from the social and cultural realities of Metro City society. The improvisation stage is carried out through spontaneous movement development based on the choreographer's movement experience, while the composition stage involves the arrangement of movements and the organization of supporting dance elements, including theme, movement, musical accompaniment, makeup, costume, properties, and floor patterns. This process results in a dance work that reflects the values of respect, openness, and social harmony of the people of Metro City.

Keywords: *dance creation process, Junjungan Buay Puun dance, choreography, Metro City.*

Judul : **PROSES PENCIPTAAN TARI *JUNJUNGAN BUAY*
PUUN DI KOTA METRO**

Nama Mahasiswa : **Jannah Azzahra**

NPM : **2253043001**

Program Studi : **Pendidikan Tari**

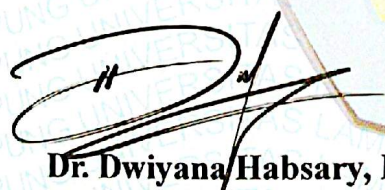
Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**



Dr. Dwiyana Habsary, M.Hum.
NIP 197908222005012004



Dwi Tiya Juwita, M.Pd.
NIP 199206232025212055

2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Dwiyana Habsary, M.Hum.**



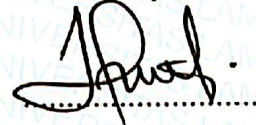
Sekretaris

: **Dwi Tiya Juwita, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

: **Lora Gustia Ningsih, S.Sn., M.Sn.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 Mei 2026

PERNYATAAN MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jannah Azzahra
Nomor Pokok Mahasiswa : 2253043001
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian yang berjudul “Proses Penciptaan Tari *Junjungan Buay Puun* di Kota Metro” adalah hasil pekerjaan saya sendiri sepanjang pengetahuan, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang telah di publikasi atau ditulis oleh orang lain. Kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan mengikuti tata cara etika penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ada hal yang tidak benar dalam pernyataan saya, maka sepenuhnya saya akan bertanggung jawab.

Bandar Lampung, 25 Mei 2026

Yang menyatakan,



Jannah Azzahra
NPM 2253043001

RIWAYAT HIDUP



Peneliti yang bernama Jannah Azzahra lahir pada 25 Januari 2005 di Rejomulyo, Kecamatan Metro Selatan, Kota Metro. Peneliti merupakan anak dari pasangan Bapak Fitri Radiono dan Ibu Ricka Tanti Lola Sari, serta merupakan anak pertama dari lima bersaudara. Sejak kecil, peneliti menempuh pendidikan formal di lingkungan tempat tinggalnya. Pendidikan awal dimulai di TK Aisyah Bantul, kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah dasar di SDN 2 Metro Selatan. Setelah itu, peneliti melanjutkan Pendidikan menengah pertama di SMPN 1 Metro, dan menyelesaikan Pendidikan menengah atas di SMAN 1 Metro. Pada tahun kelulusannya, peneliti diterima di Universitas Lampung melalui jalur seleksi SMMPTN Barat dan resmi menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Tari, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, peneliti aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan organisasi. Peneliti tergabung dalam Ikatan Mahasiswa Pendidikan Tari serta dipercaya untuk menjabat sebagai Ketua umum periode 2022/2023. Selain pengalaman berorganisasi, peneliti juga memiliki pengalaman praktis dalam dunia pendidikan. Pada tahun 2025, peneliti melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan berkesempatan mengajar di SDN 1 Ringin Sari, Tulang Bawang.

MOTTO

“Tidak perlu takut, tunjukkan saja warna-warnimu yang sesungguhnya. Bahkan lukisan terbaik sedunia pun mempunyai pembenci dan pengkritik”.

(Fiersa Bersari)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Swt., atas limpahan rahmat, hidayah, dan kasih sayang-Nya, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya ini merupakan hasil dari perjalanan panjang yang dilalui dengan penuh perjuangan, proses pembelajaran, serta doa yang senantiasa dipanjatkan hingga tahap akhir penyusunan. Oleh karena itu, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Bundaku tercinta, Ricka Tanti Lola Sari, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta kasih sayang tulus sebagai sumber kekuatan dalam menyelesaikan pendidikan ini. Seluruh pengorbanan dan ketulusan bunda menjadi motivasi terbesar bagi saya dalam menghadapi setiap tantangan selama masa studi. Semoga pencapaian ini dapat memberikan kebahagiaan bagi bunda, sebagaimana bunda selalu menghadirkan kebahagiaan dalam kehidupan saya.
2. Ayah tercinta, Fitri Radiono, atas kerja keras, dukungan, serta semangat yang selalu Ayah berikan sejak awal saya menempuh pendidikan. Skripsi ini saya dedikasikan sebagai bentuk penghargaan dan ungkapan terima kasih atas perhatian, pengorbanan, serta kasih sayang Ayah yang senantiasa menyertai setiap proses perjalanan akademik saya.
3. Seluruh keluarga besar, khususnya Ibu Basirah, Bapak Sakidi, Pakde Arif, Bude Anggun, Tante Sari, Om Supri, Ibu Ela, Mimi Nadia, serta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan, perhatian, kebersamaan, dan doa selama saya menempuh pendidikan. Dukungan dan motivasi yang diberikan menjadi sumber kekuatan bagi saya dalam menjalani setiap tahapan perkuliahan dan proses penyusunan skripsi ini.

4. Adik-adik tersayang, Rindu, Ratu, Langit, dan Prabu, yang senantiasa menjadi penyemangat serta motivasi bagi saya untuk terus berjuang dan menyelesaikan pendidikan hingga tahap akhir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah serta karunia-NYA kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan judul **“Proses Penciptaan Tari *Junjungan Buay Puun* Di Kota Metro”** sebagai salah satu syarat merai gelar Sarjana Pendidikan program studi Pendidikan Tari di Universitas Lampung. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penelitian sebagai tugas akhir skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian tugas akhir ini dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D. E. A., I. P. M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M. Pd., selaku Dekan Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, M. Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Dwiyana Habsary, S. Sn., M. Hum., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung sekaligus dosen pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, saran, serta dukungan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi. Setiap ilmu, masukan, dan waktu yang Ibu curahkan sangat berarti dan menjadi kontribusi penting sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Seluruh kebaikan yang Ibu berikan menjadi motivasi besar bagi penulis dalam menyelesaikan studi. Terima kasih Ibu, semoga senantiasa dilimpahi kebahagiaan dan kebaikan.

5. Miss Dwi Tiya Juwita, M.Pd. selaku dosen Pembimbing Akademik dan dosen Pembimbing II, terimakasih atas bimbingan dan kebaikan yang selalu dicurahkan kepada penulis. Terimakasih untuk setiap cerita dan diskusi-diskusi yang selalu Miss dengarkan sehingga penulis tidak pernah merasa kehilangan arah selama perkuliahan.
6. Miss Lora Gustia Ningsih, S. Sn, M, Sn., selaku dosen pembahas yang telah berkenan memberikan arahan, dukungan, serta motivasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih, semoga senantiasa diberikan kesehatan dan kelancaran rezeki.
7. Ibu Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, S. Sn, M. Sn., selaku narasumber dan koreografer tari *Junjungan Buay Puun*. Terimakasih telah berkenan mengizinkan penulis untuk meneliti karya hebatnya. Terimakasih selalu menjadi sumber inspirasi bagi penulis, semoga Ibu selalu diiringi kebahagiaan dan kesehatan.
8. Dosen Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang sudah memberikan ilmu-ilmu dan pengalaman selama penulis menempuh Pendidikan, terima kasih Bapak Ibu dosen semoga selalu diberikan kesehatan dan kelancaran rezeki.
9. Staff dan seluruh jajaran Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang telah membantu melayani penulis dengan baik untuk mengurus berkas dan administrasi selama perkuliahan.
10. Sahabat-sahabatku, Mba Ana, Mba Dapita, Mba Marsha, Mba Nabel, Adik Jodi, dan Kak Chika, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan perhatian yang selalu diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran kalian menjadi tempat yang nyaman untuk berbagi cerita, menguatkan satu sama lain, serta saling memberi semangat di tengah berbagai proses dan tantangan yang dijalani. Dukungan kalian sangat berarti dan membantu penulis tetap bertahan hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga segala kebaikan yang diberikan senantiasa berbalas kebaikan.

11. Terimakasih kepada sahabat-sahabat baikku dari SMA dan SMP, Ayu, Lianda, Bima, Demong, Nopal, Kiki, Alya, Mira, Kinar, Rania. Terimakasih selalu memberi dukungan kepada penulis dari jauh, dukungan yang kalian berikan sangat bermakna dan selalu menjadi semangat penulis dalam setiap Langkah yang penulis hadapi.
12. Sahabatku, teman baikku, Uti Putri Ayu Aprilia. Terimakasih selalu mendengarkan dan membersamai penulis dalam setiap hal baik ataupun buruk yang penulis alami. Terimakasih telah mendukung dan percaya apapun langkah yang penulis buat. Semoga Uti selalu disertai kebahagiaan dan kemudahan dalam setiap langkahnya.
13. Terimakasih kepada Mas Desta, Mba Helda, dan Mba Ira. Terimakasih atas dukungan dan bimbingan yang selalu diberikan kepada penulis maupun rekan-rekan Angkatan 2022. Terimakasih telah membantu membentuk pribadi penulis dari awal perkuliahan dan menjadi kakak-kakak yang sudah seperti kakak kandung bagi penulis yang selalu siap membantu dan mendengarkan penulis selama masa perkuliahan. Setiap perbuatan baik dan kisah yang manis yang diberikan semoga dibalas oleh Allah SWT.
14. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Tari 2022, terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan selama masa perkuliahan. Terima kasih karena telah bertahan hingga sejauh ini, serta atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang senantiasa terjaga dalam setiap proses yang kita jalani bersama. Kehadiran kalian membuat perjalanan ini terasa lebih ringan, menyenangkan, dan bermakna. Semoga kebersamaan yang terjalin dapat terus teringat sebagai bagian berharga dari perjalanan ini.
15. Keluarga Sanggar Rumah Seni terimakasih banyak atas ilmu, dan pengalaman yang sangat membantu penulis selama masa perkuliahan.
16. Terimakasih kepada Kak Denta untuk segala dukungan dan diskusi yang diberikan kepada penulis. Kesempatan mengenal dan menjadi bagian proses dari Kak Denta sangat membantu penulis untuk menyelesaikan proses perkuliahan dan menjadi pribadi yang kuat. Semoga hal-hal baik yang diberikan akan berbalas baik juga dan selalu diberikan kesehatan.

17. Teman-teman berproses, Jak Melinting, Muli Sikop Ghua Pudahak, Dilom, Jejak Khah, serta rekan-rekan Pendidikan Musik terimakasih telah membantu penulis selama berkarya dalam proses perkuliahan. Kepada Kang Sulhan terimakasih atas dukungan dan diskusi yang diberikan, semoga kebaikan yang diberikan kepada penulis dan rekan-rekan Angkatan 2022 menjadi doa baik dan menjadi keberkahan.
18. Terima kasih kepada FASTE Caffe yang selalu menemani penulis untuk mengerjakan skripsi hingga subuh.
19. Terimakasih kepada Bung Yovi atas semua dukungan, ilmu, dan diskusi yang diberikan kepada penulis. Semoga Bung selalu diberikan kesehatan dan dilancarkan rezekinya.
20. Terimakasih kepada keluarga besar Pendidikan Tari Universitas Lampung, kakak-kakak alumni, adik-adik Angkatan 23,24, dan 25, yang selalu membantu membersamai penulis dan memberikan dukungan selama berkarya dalam masa perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan secara keseluruhan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembacanya.

Bandar Lampung, 25 Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Bagi Peneliti	4
1.4.2 Bagi Koreografer.....	4
1.4.3 Bagi Masyarakat Umum	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.5.1 Subjek Penelitian	5
1.5.2 Objek Penelitian.....	5
1.5.3 Tempat Penelitian.....	5
1.5.4 Waktu Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Proses Penciptaan Tari	9
2.2.1 Tahap Eksplorasi	10
2.2.2 Tahap Improvisasi	12
2.2.3 Komposisi/ Pembentukan.....	13
2.3 Kerangka Berfikir.....	19
III. METODE PENELITIAN	21
3.1 Metode Penelitian.....	21
3.2 Fokus Penelitian	22
3.3 Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	22
3.4 Sumber Data.....	23
3.4.1 Data Primer	23
3.4.2 Data Sekunder	24
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.5.1 Wawancara	25
3.5.2 Observasi.....	25

3.5.3	Dokumentasi	26
3.5.4	Studi Dokumen.....	27
3.6	Instrumen Penelitian.....	27
3.6.1	Pedoman Wawancara	29
3.6.2	Pedoman Observasi.....	31
3.6.3	Pedoman Dokumentasi dan Studi Dokumentasi	31
3.7	Teknik Keabsahan Data	32
3.8	Teknik Analisis Data.....	33
3.8.1	3.8.1 Reduksi Data	33
3.8.2	Tahap Penyajian Data.....	34
3.8.3	Tahap Penarikan Kesimpulan.....	34
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1	Tahapan Proses Penciptaan Tari Junjungan Buay Puun	36
4.1.1	Tahap Eksplorasi.....	37
4.1.2	Tahap Improvisasi.....	67
4.1.3	Tahap Komposisi	69
4.2	Bagan Proses Penciptaan Tari Junjungan Buay Puun.....	90
V.	SIMPULAN DAN SARAN	77
5.1	Simpulan	77
5.2	Saran.....	78
	DAFTAR PUSTAKA.....	80
	GLOSARIUM.....	82
	LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	5
Tabel 3.1 Instrumen Penelitian Proses Kreatif Penciptaan Tari Junjungan Buay Puun.	28
Tabel 3.2 Tabel Pedoman Wawancara.....	29
Tabel 3.3 Instrumen Pengumpulan Data Observasi	31
Tabel 3.4 Instrumen Pengumpulan Data Dokumen.	32

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	20
Gambar 4.1 Proses Transfer Gerak Kepada Penari.....	71
Gambar 4.2 Tata Rias Tari Junjungan Buay Puun.....	75
Gambar 4.3 Kostum Tari Junjungan Buay Puun Dan Rantai.....	76
Gambar 4.4 Kalung Papan Jajar.....	77
Gambar 4.5 Tepak Sekapur Sirih Berbentuk Siger	78
Gambar 4.6 Gelang Kana Rincing	78
Gambar 4.7 Pola Lantai 1 Tari Junjungan Buay Puun	79
Gambar 4.8 Pola Lantai 2 Tari Junjungan Buay Puun	80
Gambar 4.9 Pola Lantai 3 Tari Junjungan Buay Puun	81
Gambar 4.10 Pola Lantai 4 Tari Junjungan Buay Puun	82
Gambar 4.11 Pola Lantai 5 Tari Junjungan Buay Puun	82
Gambar 4.12 Pola Lantai 6 Tari Junjungan Buay Puun	83
Gambar 4.13 Pola Lantai 7 Tari Junjungan Buay Puun	84
Gambar 4.14 Pola Lantai 8 Tari Junjungan Buay Puun	84
Gambar 4.15 Pola Lantai 9 Tari Junjungan Buay Puun	85
Gambar 4.16 Pola Lantai 10 Tari Junjungan Buay Puun	86
Gambar 4.17 Pola Lantai 11 Tari Junjungan Buay Puun	86
Gambar 4.18 Pola Lantai 12 Tari Junjungan Buay Puun	87
Gambar 4.19 Pola Lantai 13 Tari Junjungan Buay Puun	88
Gambar 4.20 Pola Lantai 14 Tari Junjungan Buay Puun	89
Gambar 4.21 Pola Lantai 15 Tari Junjungan Buay Puun	89
Gambar 4.22 Bagan Proses Penciptaan Tari Junjungan Buay Puun	92

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Panduan Wawancara	87
Lampiran 2 Dokumentasi Kegiatan Penelitian	86
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	88
Lampiran 4 Surat Balasan Penelitian	89

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Koreografi merupakan sebuah konsep yang mengacu pada proses perencanaan dan pembentukan gerak tari (Hadi, 2012: 1). Proses ini melibatkan pemilihan, pengorganisasian, dan pengolahan gerak agar memiliki tujuan dan makna yang jelas. Seluruh tahapan tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip pembentukan gerak yang menjadi pondasi penting. Koreografi dengan demikian, tidak sekadar merangkai gerak, tetapi juga melibatkan pemikiran konseptual yang mendalam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep pembentukan gerak menjadi inti dari praktik koreografi yang sukses. Koreografi merupakan suatu proses artistik yang melibatkan pemilihan dan penataan gerakan tubuh secara sistematis. Salah satu hasil dari proses koreografi tari adalah tari kreasi.

Tari kreasi merupakan bentuk tarian yang diciptakan dengan menggabungkan unsur-unsur tradisional dan modern, serta mengembangkan gerakan-gerakan baru yang kreatif dan inovatif. Soedarsono (dalam Syefriani, 2016 : 02) menjelaskan bahwa, tari kreasi baru adalah bentuk ekspresi seni yang meskipun tetap berakar pada pola tradisional, namun merupakan karya baru yang tidak terikat pada standar yang telah ada. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tari kreasi merupakan bentuk seni yang menggabungkan unsur-unsur tradisional dan modern, serta mengembangkan gerakan-gerakan baru yang lebih kreatif dan inovatif. Tari ini berakar pada tradisi, namun memberikan kebebasan dalam eksplorasi dan penciptaan gerakan, tanpa terikat pada standar yang sudah ada. Berbeda dengan tari tradisional yang tetap mempertahankan bentuk dan pola yang telah ada sejak lama, tari kreasi baru lebih menonjolkan keberanian dalam berinovasi, sekaligus tetap menjaga nilai-nilai budaya yang ada. Salah satu tari kreasi dari Provinsi Lampung adalah tari *Junjungan Buay Puun* dari Kota Metro.

Tari *Junjungan Buay Puun* adalah sebuah tari kreasi baru yang merefleksikan filosofi lokal Lampung, khususnya Kota Metro. Nama "Junjungan" berarti yang dimuliakan, "Buay" merujuk pada marga di Lampung, dan "Puun" adalah sapaan umum. Oleh karena itu, tari *Junjungan Buay Puun* dimaknai sebagai wujud penghormatan dan pemuliaan terhadap *kebuayan* atau marga di Lampung, termasuk *Kebuayan Nuban* yang merupakan identitas budaya krusial bagi Kota Metro. Meskipun masyarakat Kota Metro memiliki beragam latar belakang budaya, mereka bersatu dalam karakter budaya yang telah membentuk identitas kolektif mereka (Nori, 2025). Tarian ini pertama kali dipentaskan pada 17 Desember 2019 setelah Upacara Peringatan Hari Guru dan HUT PGRI Ke-74, diinisiasi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro. Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, M.Sn., adalah koreografer di balik tarian ini, yang melibatkan 400 siswi dari 20 sekolah berbeda sebagai strategi untuk mengangkat dan melestarikan ikon budaya daerah.

Penciptaan tari *Junjungan Buay Puun* dilatar belakangi oleh karakteristik multikultural masyarakat Kota Metro, yang terdiri dari berbagai suku seperti Lampung, Tionghoa, Palembang, Bali, Jawa, dan Sumatera Utara. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro, sebagai fasilitator, berperan penting dalam mewujudkan tarian ini, yang kemudian ditetapkan sebagai representasi identitas Kota Metro. Tarian ini secara visual merepresentasikan keterbukaan masyarakat Kota Metro terhadap keberagaman suku yang mendiami kota tersebut (Budiadnyani dalam Nori, 2025). Tari *Junjungan Buay Puun* tercipta atas inisiasi Dinas Kota Metro untuk menggambarkan keramahan dan keterbukaan masyarakatnya. Keberagaman masyarakat yang hidup berdampingan secara harmonis dengan latar belakang budaya yang berbeda, merefleksikan karakter dinamis kehidupan di Kota Metro. Hal ini tercermin dalam semangat kolektif masyarakat yang terpelajar dan berbudaya, tergambar dalam alunan gerak tari yang lembut namun tegas, penuh keanggunan dan kesan mendalam, serta disertai senyuman tulus yang menunjukkan penghormatan dan rasa saling menghargai. Semua elemen ini selaras dengan warisan budaya seni dari *Kebuayan Nuban* yang tetap terjaga dan dihormati, dengan nilai-nilai kemajemukan dan keberagaman yang selalu dihargai dan dipertahankan dalam garis keturunan yang

mengutamakan tradisi adat dan budaya *kebuayan*. Gerakan tari yang terorganisir rapi dalam tarian ini menggambarkan harmoni, dan merefleksikan semangat persatuan dan keharmonisan masyarakat Kota Metro.

Sejak pertama kali diciptakan, tari *Junjungan Buay Puun* telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dan memperoleh apresiasi yang baik dari masyarakat. Tari ini tidak hanya dipentaskan dalam berbagai kegiatan seni dan budaya di Kota Metro, tetapi juga pernah dijadikan materi perlombaan dalam rangka peringatan Hari Ulang Tahun Kota Metro ke-85. Penyelenggaraan perlombaan tersebut bertujuan untuk memperkenalkan tari *Junjungan Buay Puun* kepada masyarakat yang lebih luas sekaligus sebagai upaya pelestarian dan penguatan identitas budaya daerah. Melalui berbagai pementasan dan kegiatan perlombaan tersebut, tari *Junjungan Buay Puun* semakin dikenal dan mendapatkan tempat di tengah masyarakat Kota Metro. Penerimaan masyarakat terhadap tari ini menunjukkan bahwa tari *Junjungan Buay Puun* memiliki nilai budaya yang relevan dan mampu merepresentasikan identitas masyarakat Kota Metro. Keberadaannya tidak hanya dipandang sebagai sebuah karya seni pertunjukan, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mencerminkan karakter, nilai, serta kebanggaan masyarakat setempat. Tari *Junjungan Buay Puun* dengan demikian telah bertransformasi menjadi salah satu bentuk representasi budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Kota Metro.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses penciptaan tari *Junjungan Buay Puun*. Fokus penelitian diarahkan pada tahapan-tahapan kreatif yang dilalui dalam proses penciptaan karya tari tersebut, mulai dari munculnya gagasan, pengembangan konsep, hingga terbentuknya karya tari yang utuh. Penelitian ini dilakukan karena adanya ketertarikan untuk memahami lebih jauh bagaimana sebuah karya tari diciptakan melalui proses kreatif tertentu sehingga mampu diterima secara luas oleh masyarakat, memperoleh legitimasi budaya, serta berkembang menjadi simbol yang merepresentasikan identitas suatu masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses penciptaan tari *Junjungan Buay Puun* di Kota Metro?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan proses penciptaan tari *Junjungan Buay Puun* di Kota Metro.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai proses penciptaan tari *Junjungan Buay Puun* diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini meningkatkan pemahaman tentang proses dalam penciptaan tari yang dilakukan dengan mengidentifikasi tahapan-tahapan yang memengaruhinya, serta menjadi dasar untuk pengembangan metode penelitian mendalam mengenai proses penciptaan tari koreografer dan analisis elemen karya tari di masa mendatang.

1.4.2 Bagi Koreografer

- 1) Koreografer dapat mengevaluasi proses penciptaan tari yang telah dilakukan, serta melihat elemen-elemen budaya dan tradisi dapat diintegrasikan dalam karya tari yang lebih modern.
- 2) Penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan membuka wawasan bagi koreografer lainnya untuk mengembangkan ide-ide baru dalam menciptakan karya tari yang lebih beragam dan orisinal, khususnya dalam konteks kebudayaan Lampung.

1.4.3 Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat menjadi sarana edukasi bagi masyarakat umum, khususnya generasi muda, dalam memahami pentingnya keberagaman budaya dan seni, serta dampaknya terhadap penguatan jati diri dan keharmonisan sosial.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu memegang peranan krusial sebagai patokan dan referensi utama dalam memvalidasi orisinalitas serta kebaruan hasil penelitian yang dilakukan. Proses analisis ini juga esensial dalam membangun landasan teoretis yang kokoh dan mengembangkan kerangka konseptual penelitian yang terstruktur. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi rujukan fundamental dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Fahmi Ernanda Darmawan pada tahun 2024, dengan judul "Proses Kreatif Penciptaan Tari Muli Limban Waya," menyoroti secara mendalam tahapan-tahapan kreatif yang dilalui oleh seorang koreografer dalam mewujudkan karya tari yang dinamakan Muli Limban Waya. Tarian ini merupakan buah gagasan dari Goesthy Ayu Mariana Dewi, M. Sn., yang diciptakan pada tahun 2024. Muli Limban Waya hadir sebagai representasi artistik dari keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat di Lampung. Lebih spesifik lagi, tarian ini menampilkan sosok gadis *muli* yang menjunjung tinggi filosofi luhur *nemui nyimah*, sebuah konsep yang menekankan pada keramah-tamahan dan saling berbagi dalam budaya Lampung. Koreografer dalam proses penciptaannya, menerapkan empat tahapan utama, meliputi eksplorasi gerak, improvisasi sebagai pengembangan ide gerak, evaluasi terhadap gerakan yang telah dihasilkan, hingga akhirnya merangkai gerakan-gerakan tersebut menjadi sebuah komposisi tari yang utuh dan bermakna.

Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan memiliki perbedaan mendasar, perbedaan penelitian Darmawan dan penelitian ini terletak pada objek material yang diteliti. Penelitian Darmawan menganalisis proses kreatif penciptaan tari Muli Limban Waya, sementara penelitian ini berfokus pada proses penciptaan tari *Junjungan Buay Puun*.

Penelitian kedua yang relevan adalah karya Indah Kharisma Zurly berjudul "Bentuk Tari *Junjungan Buay Puun*: Representasi Identitas Kota Metro." Studi ini mengkaji secara mendalam aspek-aspek formal dan struktural tari *Junjungan Buay Puun*, serta bentuk tari tersebut merefleksikan dan mengkomunikasikan identitas Kota Metro. Relevansi utama penelitian Zurly dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus objek kajian yang sama, yaitu tari *Junjungan Buay Puun*. Namun, perbedaan mendasar di antara keduanya terletak pada sudut pandang dan fokus analisis. Penelitian Zurly menitikberatkan pada analisis bentuk tari itu sendiri, mencakup elemen-elemen seperti gerak, musik, busana, tata rias, dan pola lantai, serta elemen-elemen ini secara keseluruhan membangun representasi identitas Kota Metro. Sementara itu, penelitian yang sedang berjalan memiliki fokus yang berbeda, yaitu mengeksplorasi dan menganalisis proses di balik penciptaan Tari *Junjungan Buay Puun*, menggali tahapan-tahapan yang dilalui koreografer, dan juga sumber-sumber inspirasi yang mempengaruhi proses penciptaan tari itu sendiri,

Penelitian ketiga yang relevan adalah karya M Deni Sholeh Akbar (2021) berjudul "Proses Kreatif Penciptaan Tari Muli Lampung Pada Estrakurikuler Tari di SMAN 9 Bandar Lampung". Penelitian ini mengkaji proses kreatif penciptaan tari yang dilakukan oleh guru ekstrakurikuler tari di SMAN 9 Bandar Lampung bersama siswa. Teori konstruktivistik diterapkan dalam penelitian ini dengan harapan siswa dapat lebih aktif dan membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman sebelumnya. Metode penciptaan yang digunakan adalah pose to pose yang disempurnakan melalui demonstrasi dan drill. Hasil akhir penelitian ini adalah sebuah karya tari berjudul Tari Muli Lampung yang dilengkapi dengan tata rias, busana, dan musik yang merepresentasikan keanggunan gadis Lampung. Proses penciptaan tari ini meliputi beberapa tahapan: (a) Eksplorasi, di mana siswa

mencari berbagai pose gerak berdasarkan pengalaman mereka sebelumnya; (b) Improvisasi, yaitu pengembangan kreativitas siswa melalui pengolahan gerak dari pose yang telah ditemukan; dan (c) Komposisi, yang merupakan tahap penyusunan seluruh rangkaian gerak dengan bimbingan guru, diikuti dengan pembuatan musik, tata rias, busana, dan elemen pendukung lainnya dengan bantuan guru ekstrakurikuler.

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar memiliki relevansi dengan penelitian ini karena keduanya sama-sama mengkaji proses penciptaan tari. Kesamaan juga terletak pada landasan teoretis yang digunakan, yaitu teori proses penciptaan tari yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2012: 70). Perbedaan signifikan antara penelitian M. Deni Sholeh Akbar dan penelitian ini terletak pada objek materialnya, di mana penelitian M. Deni Sholeh Akbar berfokus pada Tari Muli Lampung, sementara penelitian ini meneliti tari *Junjungan Buay Puun*. Selain itu, perbedaan juga terletak pada konteks penelitian; penelitian ini bersifat penelitian murni, sedangkan penelitian Akbar berbasis pada pembelajaran tari dalam kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah.

Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan landasan teoritis yang signifikan bagi penelitian ini dengan menggarisbawahi kesamaan tahapan kreatif dalam proses penciptaan tari, yakni eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, beserta elemen-elemen pendukung yang menyertainya. Meskipun studi terdahulu telah mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi proses kreatif seorang koreografer, penelitian ini secara khusus difokuskan pada pengaruh lingkungan terhadap kreativitas dan ciri khas dalam penciptaan tari *Junjungan Buay Puun*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses koreografer dalam menciptakan karya tersebut melalui tahapan penciptaan tari yang meliputi eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, serta elemen-elemen yang membentuk pertunjukan tari seperti tema, gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti, dan pola lantai.

2.2 Proses Penciptaan Tari

Koreografi pada dasarnya dapat dipahami sebagai ilmu atau seni dalam menata dan menyusun gerakan-gerakan tari menjadi sebuah komposisi yang terstruktur, yang merupakan hasil karya seorang seniman tari atau koreografer. Namun, pemahaman mengenai koreografi tidaklah tunggal, melainkan beragam dan seringkali dipengaruhi oleh perspektif individual masing-masing seniman. Setiap koreografer dapat memiliki interpretasi yang unik terhadap esensi dan ruang lingkup koreografi, yang tercermin dalam pendekatan dan karya-karya mereka. Disimpulkan dari penjelasan diatas, bahwa koreografi merupakan konsep yang dinamis dan terbuka terhadap berbagai penafsiran dalam praktik seni tari (Murgiyanto, 1983: 4).

Menurut (Hadi, 2012: 1) Koreografi merupakan disiplin ilmu yang fundamental dalam seni tari, dan penerapannya esensial dalam proses penciptaan sebuah karya tari. Istilah "koreografi" atau "komposisi tari" secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*choreia*" yang bermakna tarian massal atau kelompok, dan "*grapho*" yang berarti menulis atau mencatat. Jika diinterpretasikan secara harfiah berdasarkan akar katanya, koreografi dapat diartikan sebagai catatan atau representasi dari gerakan kelompok atau massa dalam tarian.

Menurut Hadi (2012: 70), proses penciptaan tari merupakan sebuah siklus kreatif yang harus dilalui melalui tahapan-tahapan yang terstruktur. Tahap-tahap tersebut meliputi eksplorasi, yaitu proses mencari dan menemukan gerak; improvisasi, yaitu mengembangkan gerak secara spontan; dan komposisi, yaitu menyusun gerak menjadi sebuah karya tari yang utuh. Proses ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait satu sama lain, sehingga memungkinkan seorang koreografer untuk menghasilkan karya seni yang tidak hanya inovatif, tetapi juga memiliki kesinambungan dan kedalaman makna. Oleh karena itu, tahapan-tahapan ini menjadi landasan metodologis bagi para pencipta tari untuk mewujudkan ide-ide artistik mereka.

2.2.1 Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi, sebagai fondasi awal dalam proses koreografi, merupakan fase penjajakan ide dan pengalaman terhadap berbagai objek atau fenomena eksternal. Proses ini bertujuan untuk membangkitkan rangsangan kreatif yang esensial bagi pengembangan daya cipta (Hadi, 2012: 70). Eksplorasi merupakan fase fundamental dalam proses koreografi. Pada tahap ini, koreografer secara aktif menjajaki dan menelaah beragam objek atau fenomena dari luar dirinya. Ini adalah suatu pengalaman intensif untuk mendapatkan rangsangan. Rangsangan tersebut meliputi stimulus yang diterima melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecap. Melalui penyerapan rangsangan inilah, koreografer mulai membangun fondasi ide dan inspirasi yang akan dikembangkan menjadi sebuah karya tari (Hadi, 2011: 70–71).

Penggunaan rangsangan merupakan elemen vital dalam tahap eksplorasi. Peneliti dalam penelitian ini berfokus kepada tiga rangsangan yang merupakan bagian paling penting dalam proses eksplorasi, yaitu rangsangan ide/gagasan, rangsangan kinestetik. Dan rangsangan visual dan audio. Berikut merupakan definisi dari rangsangan tersebut:

1) Rangsang Ide/gagasan

Menurut Smith (dalam Suharto, 1985: 23), rangsangan ideasional merupakan inisiasi krusial yang membangkitkan gagasan awal dan menjadi pijakan sebelum beranjak ke jenis rangsangan lainnya. Gerak dalam konteks ini dilakukan secara sengaja distimulasi dan dibentuk dengan intensitas tinggi. Tujuannya adalah untuk secara efektif mengomunikasikan ide-ide abstrak atau narasi yang ingin disampaikan, sehingga gerak tidak hanya menjadi ekspresi fisik, melainkan juga medium penuturan yang kuat.

2) Rangsang Kinestetik

Rangsangan kinestetik merupakan stimulus fundamental yang berasal dari sensasi gerak dan frasa gerak spesifik. Rangsangan ini tidak sekadar pemicu, melainkan sebuah fondasi yang dapat dikembangkan secara ekstensif melalui kreativitas koreografer. Rangsangan kinestetik memiliki peran krusial dalam membentuk beragam aspek tari, termasuk gaya, suasana, jangkauan dinamika, pola, bentuk, serta detail frasa gerak. Oleh karena itu, rangsangan ini menjadi motor penggerak utama dalam proses pengembangan gerak, memungkinkan koreografer untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan ide-ide artistik mereka melalui medium tubuh secara efektif dan bermakna. Berdasarkan teori kecerdasan, khususnya dalam ranah kinestetik dan psikomotorik, kecerdasan kinestetik dapat didefinisikan sebagai kapabilitas individu untuk memproses, menginterpretasikan, dan mengekspresikan gagasan atau emosi melalui penggunaan seluruh bagian tubuh secara terkoordinasi. Pentingnya kecerdasan ini tak terpisahkan dari esensi gerak itu sendiri, baik sebagai 'Movement' (gerakan yang bermakna) maupun 'Motor' (kemampuan motorik). Oleh karena itu, kemampuan kinestetik ini dapat berfungsi sebagai indikator signifikan dalam menilai dan mengukur tahapan perkembangan gerak (Triana, 2020: 4).

3) Rangsang Visual & Audio

Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyanto (2014:24), seorang penata tari memiliki kapasitas yang melekat untuk mengidentifikasi dan merumuskan gagasan konseptual yang terkandung di balik setiap stimulasi visual yang mereka serap. Fenomena ini mengindikasikan bahwa observasi visual, baik yang berasal dari lingkungan eksternal, pengalaman personal, maupun imajinasi, berperan sebagai pemicu esensial dalam memicu proses kreatif mereka. Oleh karena itu, penata tari tidak hanya terbatas pada persepsi visual pasif, melainkan mampu menginterpretasikan dan mentransformasi penglihatan tersebut menjadi fondasi bagi eksplorasi artistik yang responsif dan mendalam, memfasilitasi perwujudan ide-ide awal ke dalam bentuk gerak dan

komposisi tari secara efisien. Kemampuan ini memungkinkan penata tari untuk secara intuitif menghubungkan apa yang mereka lihat dengan potensi gerak, sehingga proses penciptaan tari dapat berlangsung dengan dinamis dan berkelanjutan.

Rangsangan audio, yang dapat bersumber dari berbagai elemen seperti suara instrumen perkusi, vokal manusia, lirik nyanyian, atau suara-suara dari alam dan lingkungan sekitar, memiliki peran signifikan dalam proses penciptaan tari. Sebagaimana dijelaskan oleh (Jacqueline Smith, 1985:20), penata tari seringkali secara sengaja memanfaatkan musik atau elemen audio tertentu karena sifatnya yang mampu membangkitkan dan merangsang munculnya gagasan-gagasan koreografis. Ini menunjukkan bahwa suara tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang, melainkan sebagai sumber inspirasi aktif yang dapat memicu imajinasi dan mendorong penata tari untuk mengeksplorasi potensi gerak dan narasi dalam karyanya, sehingga menciptakan hubungan yang erat antara elemen auditori dan visual dalam sebuah komposisi tari.

2.2.2 Tahap Improvisasi

Improvisasi dalam penciptaan tari adalah cara menemukan gerakan secara tiba-tiba atau tak terduga. Walaupun gerakan yang muncul bisa berasal dari gerakan yang sudah dipelajari, ciri khas improvisasi adalah adanya gerakan yang spontan (Hadi, 2012: 77). Gerakan spontan ini bisa membuat gerakan tari menjadi lebih kaya. Improvisasi yang baik adalah gerakan spontan yang tidak dipikirkan terlebih dahulu. Biarkan tubuh bergerak bebas dan mencari gerakannya sendiri, sehingga bisa menemukan gerakan yang baru. Biasanya, pemula sulit menemukan gerakan baru dari improvisasi dan sering menghasilkan gerakan yang monoton, improvisasi adalah tahap kedua dalam penciptaan tari yaitu mencari gerakan yang biasanya muncul secara spontan, meskipun seringkali dipengaruhi oleh pengalaman gerak koreografer.

2.2.3 Komposisi/ Pembentukan

Setelah melewati fase eksplorasi dan improvisasi, seorang koreografer mulai mentransformasikan materi gerak yang telah dieksplorasi dan diimprovisasi menjadi struktur yang koheren, merangkainya hingga terwujud sebuah karya tari yang utuh. Tahap komposisi ini mencakup serangkaian tindakan kognitif dan artistik, seperti menyeleksi dan mengevaluasi kualitas gerak, menyusun urutan gerakan, merangkai motif-motif gerak yang terpilih, dan menata keseluruhan elemen menjadi suatu kesatuan yang dikenal sebagai koreografi (Hadi, 2012: 78). Disimpulkan dari hal tersebut, komposisi adalah tahap final yang krusial dalam mewujudkan ide-ide gerak menjadi sebuah representasi artistik yang terorganisir dan bermakna. Tahapan komposisi didalamnya, terdapat sejumlah elemen pendukung yang berperan penting.

1) Tema

(Rochayati, 2014:43), tema dapat dipahami sebagai gagasan pokok atau pemikiran fundamental yang berasal dari seorang individu. Gagasan ini kemudian dikembangkan serta diwujudkan ke dalam suatu karya. Tema dalam konteks penciptaan karya, berfungsi sebagai fondasi konseptual yang memberikan arah, fokus, dan makna bagi keseluruhan isi. Inti sari pesan, ide, atau pandangan dunia yang ingin disampaikan oleh penulis atau seniman terkandung di dalamnya. Tema tidak hanya membentuk struktur dan alur narasi, tetapi juga merefleksikan esensi mendalam dari ekspresi kreatif tersebut. Oleh karena itu, tema menjadi elemen krusial yang memungkinkan audiens untuk menginterpretasi dan mengapresiasi kedalaman serta relevansi suatu karya. Sumber tema tari bisa berasal dari pengamatan visual, pendengaran, pemikiran, dan perasaan. Selain itu, tema juga dapat diangkat dari pengalaman pribadi, musik, drama, legenda, catatan sejarah, aspek psikologis, karya sastra, ritual keagamaan, cerita anak-anak, cerita rakyat, kondisi masyarakat, imajinasi, suasana hati, dan berbagai kesan .

2) Gerak

Gerak memegang peran sentral dan esensial dalam seni tari. Layaknya musik yang menyampaikan narasi melalui bunyi dan teater melalui dialog, tari mengekspresikan makna dan cerita melalui pergerakan tubuh penarinya. (Mustika, 2012: 31) menegaskan bahwa fondasi gerak tari terdiri dari gerakan tangan, kaki, kepala, dan badan, yang menjadi instrumen utama dalam menyampaikan ekspresi artistik tari.. Dimensi gerak sendiri didalamnya, terkandung tiga aspek fundamental, yaitu bentuk (ruang), ritme (waktu), dan intensitas (tenaga). Menyimpulkan dari penjelasan tersebut, gerak adalah bahasa utama tari dalam mengkomunikasikan ide dan emosi.

a) Tenaga

Elemen tenaga memegang peranan penting dalam menghidupkan karakter dan menyampaikan pesan tarian. Menurut Andewi (2010: 27) dalam kajiannya mengenai seni tari mengemukakan bahwa tenaga adalah aspek fundamental yang memungkinkan terwujudnya suatu gerakan tari. Beliau lebih lanjut menjelaskan bahwa perbedaan dalam penggunaan tenaga menjadi pembeda signifikan dalam mengidentifikasi karakter sebuah tarian. Sebagai contoh, gerakan-gerakan yang menggambarkan semangat dan kegagahan dapat dieksekusi dengan tenaga yang kuat dan eksplosif, tercermin dalam hentakan kaki yang mantap atau ayunan tangan yang penuh daya. Sebaliknya, pada bagian tarian yang mengekspresikan kelembutan atau penghormatan, tenaga yang digunakan akan lebih ringan dan mengalir, menghasilkan gerakan yang halus dan terkontrol. Variasi tenaga juga menciptakan dinamika dalam tari *Junjungan Buay Puun*. Mungkin terdapat transisi dari gerakan yang kuat dan cepat ke gerakan yang lebih lambat dan lembut,

menunjukkan perubahan suasana atau narasi dalam tarian. Penggunaan tenaga yang berbeda pada setiap ragam gerak akan memberikan kekayaan ekspresi dan menghindari kesan monoton.

b) Ruang

Konsep ruang dalam ranah seni, memiliki dimensi ganda. Pertama, ruang merujuk pada lokasi fisik tempat tarian dieksekusi, seperti panggung atau arena pertunjukan lainnya, di mana para penari beraktivitas. Kedua, ruang juga mencakup volume gerak yang dihasilkan oleh tubuh penari, termasuk tinggi rendahnya posisi (level), arah hadap, serta jangkauan gerakan dalam dimensi tiga-dimensional. Pandangan ini diperkuat oleh Rochayati (2017: 66), yang menyatakan bahwa ruang gerak adalah ruang imajiner yang dibentuk oleh alur garis gerakan penari. Esensinya, gerakan itu sendiri menciptakan ruang di sekeliling penari, yang batasnya ditentukan oleh kemampuan fisik anggota tubuh dalam menjangkau dan membentuk ruang tersebut. Sementara itu, ruang tari secara spesifik mengacu pada area yang digunakan untuk mempertunjukkan tarian, dengan volumenya yang dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan artistik koreografi. Berdasarkan hal tersebut, ruang dalam tari tidak hanya sekadar wadah fisik, tetapi juga elemen aktif yang dibentuk dan dieksplorasi melalui gerakan itu sendiri.

c) Waktu

Pembentukan gerakan dalam proses penyusunan gerak tari, tidak terlepas dari manipulasi tempo, ritme, dan elemen temporal lainnya. Hal ini selaras dengan pandangan Rochayati (2018: 49) yang menyatakan bahwa

aspek waktu memiliki peran mengikat dalam perkembangan gerak tari, karena melalui waktu, dinamika tarian dapat terwujud, mulai dari perubahan kecepatan gerakan (lambat ke cepat, cepat ke sedang) hingga penghentian gerakan secara tiba-tiba. Pengolahan aspek waktu ini tercermin dalam koreografi tari *Junjungan Buay Puun*, perhitungan gerak tidak hanya terpaku pada pola delapan hitungan standar, melainkan juga melibatkan variasi ritmik seperti pola "1 2 1 2 3 1 2 1 2 3". Metode perhitungan yang inovatif ini menghasilkan efek aksentuasi yang khas pada gerakan-gerakan yang diciptakan dalam tarian tersebut.

3) **Iringan**

Iringan dalam tari merupakan elemen auditif yang esensial dan memiliki fungsi yang jauh melampaui sekadar pengiring gerakan. Iringan tari berperan krusial dalam memberikan struktur ritmik dan tempo, menciptakan serta memperkuat suasana emosional, mengilustrasikan tema atau narasi, menegaskan perubahan koreografi, merangsang inspirasi gerak, dan mewujudkan kesatuan artistik antara aspek visual dan auditif dalam sebuah pertunjukan tari. Pemilihan dan penataan iringan yang tepat menjadi bagian integral dari proses koreografi untuk mencapai harmoni antara musik dan gerakan. (Sal Murgiyanto 1983: 4), mendefinisikan musik iringan tari sebagai suatu bentuk musik pengiring yang memiliki struktur yang jelas dalam hal birama, harmoni, tempo, dinamika, ritmis, serta melodi. Lebih lanjut, beliau menekankan bahwa keterkaitan antara tarian dan musik pengiringnya dapat terjalin melalui kesamaan atau kesesuaian dalam aspek bentuk, gaya, ritme, suasana, maupun melalui kombinasi dari elemen-elemen tersebut.

4) **Tata Rias**

(Harymawan, 1993: 134) mendefinisikan tata rias dalam konteks pertunjukan sebagai sebuah seni yang memanfaatkan material kosmetik untuk menciptakan representasi visual karakter melalui dandanan atau perubahan pada wajah para pemain di atas panggung. Proses ini bertujuan untuk menghadirkan tampilan yang sesuai dan selaras dengan suasana serta tuntutan peran yang dimainkan. Tata rias dalam hal ini bukan sekadar aplikasi kosmetik, melainkan sebuah upaya artistik untuk memvisualisasikan karakter dan mendukung narasi pertunjukan secara keseluruhan.

Tata rias dalam konteks seni pertunjukan menjelma menjadi sebuah disiplin artistik yang secara strategis memanfaatkan material kosmetik sebagai medium utama dalam merealisasikan representasi visual karakter. Proses ini melibatkan serangkaian teknik dan pertimbangan estetika untuk menciptakan dandanan atau transformasi pada wajah para pemain yang tampil di atas panggung. Tujuan fundamental dari tata rias adalah menghadirkan tampilan yang tidak hanya sesuai secara visual, tetapi juga harmonis dengan suasana dan tuntutan peran yang diemban oleh setiap individu. Tata rias dalam hal ini dapat melampaui fungsi pragmatisnya sebagai sekadar aplikasi kosmetik, bertransformasi menjadi sebuah upaya artistik yang mendalam. Melalui sentuhan kreatif dan pemahaman karakter yang mendalam, tata rias berperan vital dalam memvisualisasikan identitas, emosi, dan latar belakang tokoh, sehingga secara signifikan mendukung dan memperkaya narasi pertunjukan secara keseluruhan. Keberhasilannya terletak pada kemampuannya untuk menciptakan koherensi visual yang kuat antara penampilan pemain dan esensi dramatik karya yang disajikan.

5) **Tata Busana**

Busana atau kostum dalam pertunjukan tari memiliki fungsi yang melampaui sekadar penutup tubuh penari; esensinya, busana berperan sebagai elemen desain ruang yang terintegrasi dengan tubuh penari. Proses pemilihan tata busana harus selaras dengan konsep artistik yang diusung dalam karya tari, sehingga mampu menciptakan kesan estetik yang diinginkan. Kesesuaian antara konsep tari dan pemilihan tata busana akan menghasilkan korelasi yang kuat dan bermakna. Meskipun secara teknis pembuatan busana tari tidak jauh berbeda dengan pembuatan busana pada umumnya, penekanan utama dalam perancangan busana tari terletak pada orientasi terhadap konsep koreografi, di samping pertimbangan praktis bagi kenyamanan dan keleluasaan gerak penari (Hidajat, 2017: 121).

6) **Properti**

Menurut (Hidajat, 2001:33), properti tari adalah alat yang berfungsi sebagai media bantu ekspresi dalam sebuah pertunjukan. Alat ini merupakan perwujudan dari suatu gagasan yang secara alami dapat memicu atau melahirkan gerakan tari. Properti tari tidak hanya memperkaya visualisasi, tetapi juga menjadi elemen penting yang mendukung narasi dan makna tarian. Kehadirannya memungkinkan penari untuk menyampaikan pesan, emosi, atau karakter dengan lebih efektif, sehingga properti tari berperan krusial dalam memperkuat komunikasi artistik antara penari dan penonton. Definisi ini mencakup beragam alat dan aksesoris yang secara khusus digunakan untuk mendukung dan memperkaya penampilan penari di atas panggung.

Properti tari dengan ini bukan hanya sekadar elemen tambahan, melainkan bagian integral yang berkontribusi pada aspek visual dan naratif dari keseluruhan presentasi seni tari. Esensi properti tari

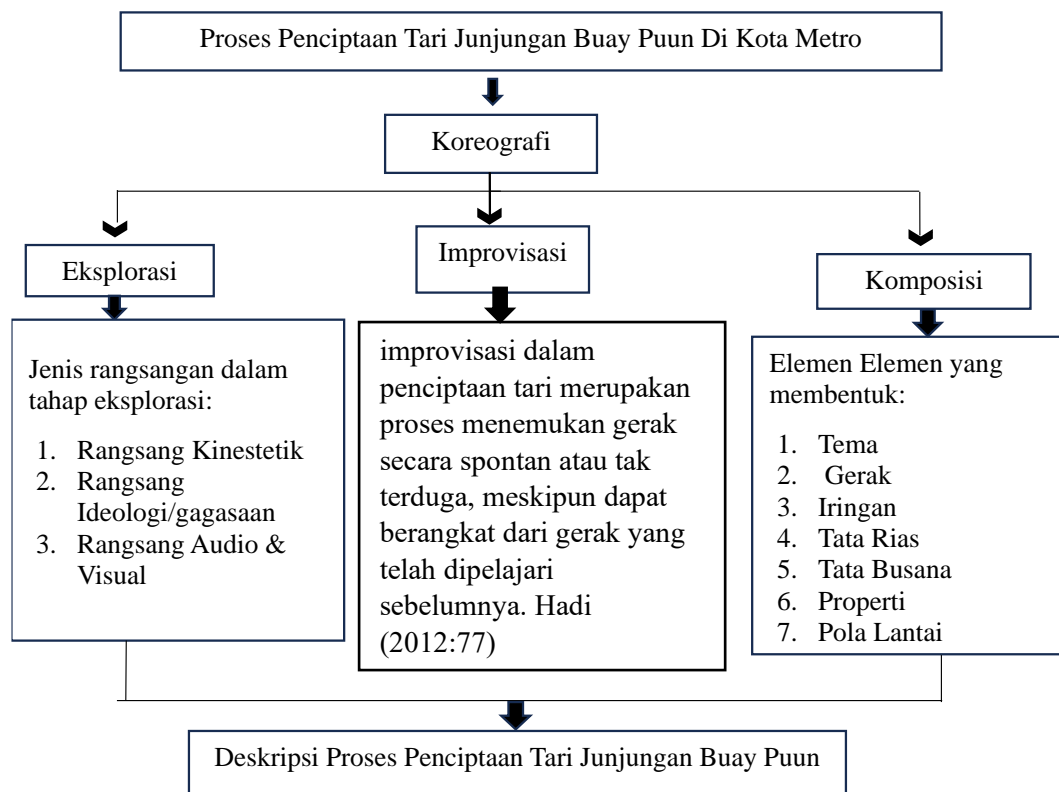
dalam konteks pertunjukan melampaui sekadar elemen pelengkap visual, melainkan menjelma menjadi keseluruhan perlengkapan esensial yang secara integral mendukung dan memperkaya penampilan penari di atas panggung. Ragam alat dan aksesori yang dikategorikan sebagai properti tari memiliki peran krusial dalam membangun aspek visual dan naratif dari keseluruhan presentasi seni. Keberadaannya dengan demikian bukan lagi sekadar ornamen tambahan, melainkan fondasi yang berkontribusi signifikan terhadap pemahaman dan apresiasi karya tari secara menyeluruh.

7) Pola Lantai

Pola lantai dalam seni tari merujuk pada jejak atau garis lintasan yang dilalui oleh penari di area pentas. Variasi dalam posisi atau formasi penari yang membentuk pola lantai menjadi salah satu elemen visual yang memperkaya keindahan sebuah tarian (Taupik, dkk., 2023: 345). Pola lantai dalam konteks pementasan merupakan aspek yang secara langsung dapat diamati oleh penonton. Semakin beragam pola lantai yang dikembangkan dalam sebuah koreografi, semakin menarik pula tatanan visual yang tercipta.

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini memetakan alur mental dan metodologis yang digunakan dalam memahami proses penciptaan tari *Junjungan Buay Puun*. Proses ini diyakini melalui tiga tahapan utama: eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir
(Sumber: Azzahra, 2025)

Kerangka berpikir yang disajikan dalam Gambar 2.1 menggambarkan alur proses penciptaan tari *Junjungan Buay Puun* di Kota Metro, yang secara sistematis terbagi menjadi tiga tahapan utama: eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Terdapat rangsangan-rangsangan dalam tahap eksplorasi yang mempengaruhi dalam pembentukan gerak. Rangsangan tersebut adalah rangsang ide/gagasan, rangsang kinestetik, dan rangsang visual serta audio. Terdapat elemen-elemen dalam tahap komposisi yang dapat membentuk suatu proses komposisi tari.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam proses kreatif di balik penciptaan tari *Junjungan Buay Puun*. Metode kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk mengeksplorasi secara komprehensif fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk perilaku, tanggapan, tindakan, dan motivasi mereka. Menurut Moelong dalam (Fiantika dkk. 2022: 4) Penelitian kualitatif dalam konteks ini didefinisikan sebagai upaya untuk memahami secara menyeluruh fenomena terkait pengalaman subjek penelitian. Pemahaman ini mencakup berbagai aspek seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan yang dialami oleh subjek. Pendekatan ini dilakukan secara deskriptif, menyajikan data dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang terikat pada konteks alamiah tempat fenomena tersebut terjadi, dengan memanfaatkan beragam metode ilmiah yang relevan. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh, melalui deskripsi kata-kata dalam konteks alamiah, berbagai aspek pengalaman subjek penelitian terkait proses penciptaan tari *Junjungan Buay Puun*.

Menurut Saryono dalam (Nasution, 2023 : 23) Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi, menemukan, mendeskripsikan, dan menjelaskan secara mendalam kualitas atau keunikan dari pengaruh sosial yang tidak dapat diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang umumnya berangkat dari teori untuk menguji hipotesis, penelitian kualitatif justru bertolak dari data empiris, menggunakan teori yang relevan sebagai kerangka analisis, dan berpotensi menghasilkan pemahaman atau bahkan formulasi teori baru berdasarkan temuan di lapangan. Penelitian kualitatif dengan demikian,

menawarkan wawasan yang kaya dan mendalam terhadap kompleksitas fenomena sosial.

Penelitian ini mengaplikasikan metode deskriptif kualitatif, sebuah pendekatan yang bertujuan untuk menguraikan dan menyajikan secara menyeluruh hasil-hasil yang ditemukan selama proses penelitian di lapangan. Pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik wawancara mendalam dengan para narasumber, observasi langsung terhadap fenomena yang menjadi fokus kajian, serta analisis dokumen-dokumen terkait. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses pengolahan dan analisis secara sistematis agar informasi yang kompleks dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Penjagaan keabsahan dan kepercayaan terhadap temuan penelitian, diterapkan dengan teknik triangulasi data. Data yang telah diolah dan divalidasi pada akhirnya disajikan dalam bentuk naratif yang deskriptif untuk menjelaskan hasil penelitian secara rinci dan menghasilkan kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul "Proses Penciptaan Tari Junjungan Buay Puun" ini secara spesifik menelaah alur penciptaan karya tari tersebut melalui identifikasi dan analisis mendalam terhadap tiga tahapan fundamental, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan elemen-elemen esensial yang membentuk struktur dan karakteristik unik tari *Junjungan Buay Puun*. Penelitian ini juga menyoroti dan menganalisis secara komprehensif proses penciptaan tari seorang koreografer, Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, dalam mewujudkan visi artistiknya pada tari ini. Penelitian ini dengan demikian berupaya menyajikan pemahaman yang holistik dan mendalam mengenai dinamika proses dalam penciptaan tari *Junjungan Buay Puun*.

3.3 Lokasi dan Sasaran Penelitian

Penelitian dengan fokus pada proses penciptaan tari *Junjungan Buay Puun* ini dilaksanakan di Kota Metro. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan di kediaman para narasumber, terutama koreografer. Sasaran utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam proses penciptaan tari melalui konsep-

konsep koreografi yang diterapkan serta mengidentifikasi elemen-elemen yang membangun keseluruhan struktur tari *Junjungan Buay Puun*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui proses penciptaan tari seorang koreografer dengan tahapan-tahapan yang ada didalamnya. Sejalan dengan hal itu, penelitian ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konteks lokasi penelitian, fokus kajian terhadap proses penciptaan dan elemen tari dalam menghasilkan tari *Junjungan Buay Puun*.

3.4 Sumber Data

Data penelitian dalam studi ini diperoleh melalui dua sumber utama, hasil wawancara mendalam dengan para narasumber yang relevan, serta catatan dan dokumentasi yang terkumpul selama proses observasi. Berdasarkan asalnya, sumber data ini diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer yang berasal langsung dari lapangan dan sumber data sekunder yang mendukung dan melengkapi informasi primer.

3.4.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian merupakan informasi utama yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau sumber pertama. Keautentikan, objektivitas, dan reliabilitas data primer menjadikannya fondasi penting dalam memecahkan permasalahan penelitian, dan dapat berupa hasil wawancara, kuesioner, tes, serta metode pengumpulan data langsung lainnya (Nasution, 2023: 6). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian wawancara dan observasi yang melibatkan para narasumber kunci. Data primer secara khusus diperoleh dari ketiga narasumber utama, yaitu koreografer, komposer, dan penari yang terlibat dalam penciptaan tari *Junjungan Buay Puun*. Proses wawancara dalam penelitian ini memiliki penekanan yang signifikan pada koreografer, mengingat posisinya sebagai partisipan sentral dan subjek utama penelitian dalam keseluruhan proses penciptaan. Informasi mendalam yang didapatkan dari koreografer akan menjadi landasan utama analisis, yang kemudian diperkaya dan divalidasi melalui data yang diperoleh dari komposer dan

penari, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika penciptaan tari ini.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian merujuk pada informasi yang pengumpulannya tidak dilakukan secara langsung oleh peneliti. Data ini umumnya berupa dokumentasi yang diperoleh dari sumber-sumber tidak langsung, seperti publikasi ilmiah, majalah, laporan, atau keterangan-keterangan tertulis lainnya (Indrasari, 2020: 44-55). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis observasi terhadap dokumentasi video tari *Junjungan Buay Puun*. Observasi ini difokuskan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai elemen pembentuk tari, meliputi ragam gerak, iringan musik, tata rias, tata busana, penggunaan properti, serta pola lantai yang diterapkan. Selain itu, data sekunder juga dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan studi literatur. Proses dokumentasi melibatkan pengambilan gambar yang relevan sebagai bukti visual, mencakup rekaman wawancara, variasi gerak tari, instrumen musik pengiring, detail tata rias dan busana, properti yang digunakan, serta tangkapan layar yang memperjelas pola lantai.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau strategi yang digunakan peneliti untuk melaksanakan penelitian dan mengumpulkan informasi yang relevan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2017: 137), pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai latar, dari beragam sumber, dan melalui berbagai cara. Berdasarkan tekniknya, pengumpulan data dapat melibatkan wawancara, observasi, studi dokumen atau kombinasi dari ketiganya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang diterapkan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3.5.1 Wawancara

Menurut Mulyana dkk (2024: 14) wawancara merupakan metode pengumpulan data yang sangat efektif untuk mengeksplorasi secara mendalam perspektif, pengalaman, dan pemahaman subjek penelitian terkait dengan fokus kajian. Melalui interaksi verbal yang terstruktur maupun tidak terstruktur, peneliti dapat memperoleh wawasan yang kaya dan nuansa yang mungkin sulit diungkapkan melalui metode pengumpulan data lainnya. Wawancara memungkinkan penggalian informasi yang mendalam, termasuk motivasi, keyakinan, dan interpretasi subjek terhadap fenomena yang diteliti. Wawancara, sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini, melibatkan interaksi tanya jawab secara langsung dengan narasumber dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian mengenai proses penciptaan tari, koreografer, serta elemen-elemen pembentuknya, wawancara menjadi sumber data primer yang krusial. Penelitian ini menerapkan wawancara tidak terstruktur, yang berarti peneliti tidak terpaku pada daftar pertanyaan yang telah disusun secara rinci. Sebaliknya, wawancara dilakukan secara fleksibel dengan berpedoman pada garis besar permasalahan penelitian, memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap pandangan dan pengalaman narasumber (Sugiyono, 2017: 140). Penelitian ini melakukan wawancara dengan koreografer yaitu Ibu Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, M.Sn, Athaala Fathia selaku salah satu penari dalam proses penciptaan tari *Junjungan Buay Puun*, Bapak I Gusti Nyoman Arsana, S.Ag., M.Si. selaku penata musik, dan Ibu Ni Nyoman Wiwi Budiadnyani, S.Sn. selaku pihak dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro.

3.5.2 Observasi

Observasi dalam konteks penelitian merujuk pada proses pemusatan perhatian secara sistematis terhadap objek atau fenomena yang diteliti, dengan melibatkan secara aktif seluruh indera yang relevan. Melalui pengamatan yang cermat dan terfokus, peneliti berupaya untuk

mengumpulkan data empiris yang kaya dan mendalam mengenai perilaku, interaksi, atau karakteristik objek penelitian dalam latar alaminya. Menurut Suryani, Bakiyah, dan Isnaeni (2018:102), peran peneliti dalam sebuah studi dapat diinterpretasikan sebagai pengamat pasif terhadap objek yang sedang diteliti. Ini mengindikasikan bahwa peneliti berfokus pada observasi dan pencatatan fenomena tanpa intervensi langsung atau manipulasi terhadap variabel yang diamati. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Metode ini berbeda dengan observasi partisipan karena peneliti memilih untuk tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas atau interaksi objek yang sedang diteliti, melainkan berperan sebagai pengamat dari luar.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai metode sistematis untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan, yang terwujud dalam berbagai bentuk seperti buku, arsip, dokumen tertulis, data numerik, serta representasi visual berupa gambar. Material dokumentasi ini mencakup laporan-laporan dan keterangan-keterangan yang signifikan dalam menunjang validitas dan kedalaman analisis penelitian. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2017: 240), yang mendefinisikan dokumentasi sebagai rekaman peristiwa masa lampau yang tersimpan dalam format tulisan, gambar, maupun karya-karya individual. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini diterapkan secara spesifik untuk merekam dan menganalisis elemen-elemen esensial yang membentuk tari *Junjungan Buay Puun*, termasuk variasi ragam gerak, detail tata rias, karakteristik tata busana, jenis properti yang digunakan, serta konfigurasi pola lantai. Selain itu, dokumentasi audio juga dimanfaatkan untuk merekam secara akurat hasil wawancara dengan para narasumber, yang kemudian menjadi sumber data penting dalam mengidentifikasi aspek-aspek seperti penamaan ragam gerak dan istilah tata busana yang terkait dengan tari *Junjungan Buay Puun*.

3.5.4 Studi Dokumen

Kajian dokumen merupakan metode krusial bagi peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi relevan dari berbagai sumber tertulis demi pemahaman mendalam tentang suatu fenomena, yang kemudian dianalisis untuk mendukung temuan penelitian secara komprehensif (Nilamsari, 2014: 179) Berdasarkan pernyataan tersebut, dokumen yang telah ada perlu diamati secara cermat untuk memperoleh data yang relevan.

Penerapan studi dokumen dalam konteks penelitian "Proses Penciptaan Tari Junjungan Buay Puun," akan difokuskan pada penelusuran data yang mendukung setiap tahap dalam teori penciptaan tari menurut Y. Sumandiyo Hadi, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Dokumen seperti catatan proses latihan, lembar koreografi awal, dokumentasi audio-visual dari sesi eksplorasi gerak dan improvisasi, serta materi tertulis terkait konsep atau inspirasi awal tari akan dianalisis untuk memahami ide-ide mentah berkembang menjadi bentuk gerak, pengembangan motif-motif tari terjadi secara spontan, dan akhirnya semua elemen tersebut disusun menjadi sebuah komposisi utuh tari *Junjungan Buay Puun*.

3.6 Instrumen Penelitian

Penelitian ini mengandalkan serangkaian instrumen spesifik untuk pengumpulan data, meliputi pedoman observasi, panduan wawancara terstruktur, serta protokol dokumentasi sistematis. Oleh karena itu, pada kerangka penelitian kualitatif, peneliti memegang peran sentral sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan informasi (Hardani dkk, 2020: 116), di mana kepekaan dan kemampuan peneliti menjadi kunci dalam menggali data yang relevan. Persiapan instrumen yang matang sebelum terjun ke lapangan akan sangat memfasilitasi efektivitas pengumpulan data. Pedoman observasi, panduan wawancara, dan protokol dokumentasi ini dirancang secara khusus untuk mengumpulkan data komprehensif terkait proses penciptaan tari *Junjungan Buay Puun*. Penelitian ini selain itu memanfaatkan beberapa alat bantu praktis untuk merekam dan mencatat secara akurat fakta-fakta yang ditemukan selama pengumpulan data di lapangan.

Penggunaan buku catatan kecil menjadi strategi penting untuk mencatat detail-detail esensial guna meminimalisir potensi kehilangan informasi krusial. Berikut adalah rincian instrumen penelitian yang digunakan, yang terdiri dari instrumen pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian Proses Kreatif Penciptaan Tari Junjungan Buay Puun.

No.	Unsur yang Dilihat	Indikator	Teknik Pengumpulan Data			
			Obs	Wan	Dok	S.dok
1.	Proses Koreografi	<ul style="list-style-type: none"> •Eksplorasi •Improvisasi •Komposisi 	✓	✓	✓	✓
2.	Eksplorasi	<ul style="list-style-type: none"> •Rangsang Kinestetik •Rangsang gagasan •Rangsang Audio & visual 		✓	✓	✓
3.	Improvisasi	Improvisasi dalam penciptaan tari adalah cara menemukan gerakan secara tiba-tiba atau tak terduga. Walaupun gerakan yang muncul bisa berasal dari gerakan yang sudah dipelajari, ciri khas improvisasi adalah adanya gerakan yang spontan (Hadi, 2012: 77).	✓	✓	✓	
4.	Komposisi	<ul style="list-style-type: none"> • Tema •Gerak • Iringan • Tata Rias • Tata Busana •Properti • Pola Lantai 	✓	✓	✓	✓

Keterangan :

Obs : Observasi

Wan : Wawancara

Dok : Dokumentasi

S.dok : Studi Dokumen

Tabel 3.1 berfungsi sebagai panduan sistematis dalam proses pengumpulan data penelitian, baik melalui metode wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

Elemen-elemen yang teridentifikasi dalam tabel ini akan menjadi fokus pengamatan dan selanjutnya dianalisis melalui deskripsi mendalam terhadap setiap aspek yang relevan dengan tujuan penelitian.

3.6.1 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dalam penelitian ini dirancang sebagai instrumen terstruktur yang berisi serangkaian butir pertanyaan sistematis. Fungsi utama pedoman ini adalah untuk memandu peneliti dalam menggali informasi mendalam dari para narasumber terkait fokus penelitian. Wawancara mendalam ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai proses kreatif yang dialami oleh koreografer, tahapan penciptaan karya tari, serta elemen-elemen esensial yang membentuk keseluruhan struktur tari. Secara spesifik, wawancara terkait proses kreatif akan melibatkan interaksi dengan koreografer itu sendiri, rekan-rekan sejawat yang memiliki pemahaman tentang karyanya, serta para pengamat seni yang memiliki perspektif analitis terhadap proses tersebut. Sementara itu, wawancara yang berfokus pada proses penciptaan dan elemen-elemen pembentuk tari akan melibatkan koreografer sebagai sumber utama informasi, komposer yang bertanggung jawab atas aspek musikal, dan para penari yang terlibat langsung dalam interpretasi gerak. Pedoman wawancara ini dengan demikian menjadi kerangka kerja yang memastikan penggalian informasi yang relevan dan mendalam dari berbagai pihak yang terlibat dalam penciptaan tari *Junjungan Buay Puun*.

Tabel 3.2 Tabel Pedoman Wawancara

No.	Unsur	Narasumber	Indikator	Wawancara
1.	Eksplorasi	Koreografer	Rangsang Ide/gagasan	<ul style="list-style-type: none"> •Apakah terdapat rangsang ide/gagasan dalam proses? •Jika ada bagaimana rangsang tersebut dapat membentuk gerak? •Pada gerakan apa rangsang tersebut di terapkan?
			Rangsang	•Apakah terdapat rangsang

No.	Unsur	Narasumber	Indikator	Wawancara
			Kinestetik	kinestetik dalam proses? •Jika ada bagaimana rangsang tersebut dapat membentuk gerak? •Pada gerakan apa rangsang tersebut di terapkan?
			Rangsang visual & audio	•Apakah terdapat rangsang visual & audio dalam proses? •Jika ada bagaimana rangsang tersebut dapat mempengaruhi gerak? •Pada gerakan apa rangsang tersebut di terapkan?
	Improvisasi		•Bagaimana Anda menerapkan improvisasi dalam proses penciptaan tari? •Bagaimana Anda menggabungkan gerak spontan dan gerak yang sudah ada saat improvisasi? •Menurut Anda, bagaimana improvisasi memperkaya variasi gerak dalam koreografi?	
2.	Komposisi	Koreografer	Tema	•Bagaimana Anda biasanya menentukan tema awal untuk sebuah karya tari? •Bagaimana tema memengaruhi pemilihan dan pengembangan gerak dalam komposisi Anda? •Bagaimana Anda memastikan tema tersampaikan dengan jelas kepada penonton melalui koreografi?
			Gerak	•Ragam gerak apa saja yang ada pada tarian ini? •Bagaimana penyusunan/penggabungan ragam gerak tersebut

No.	Unsur	Narasumber	Indikator	Wawancara
				menjadi satu tarian yang utuh?
			Iringan	•Bagaimana proses penciptaan iringan pada tarian ini?
			Tata rias	•Tata rias seperti apa yang digunakan dalam tarian ini dan bagaimana proses penentuannya?
			Tata busana	•Bagaimana proses penentuan tata busana yang akan digunakan?
			Properti	•Bagaimana proses penentuan properti yang digunakan? •Properti apa yang digunakan?
			Pola Lantai	•Bagaimana sistem pola lantai pada tari ini?

3.6.2 Pedoman Observasi

Pedoman observasi berfungsi sebagai kerangka kerja sistematis yang memandu peneliti saat melakukan pengamatan langsung di lapangan. Instrumen ini berisi poin-poin spesifik yang menjadi fokus observasi, serta menyediakan struktur untuk mencatat atau merekam data yang relevan selama proses pengamatan berlangsung.

Tabel 3.3 Instrumen Pengumpulan Data Observasi

No.	Data yang di observasi	Indikator
1.	Video Tari <i>Junjungan Buay Puun</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tema • Gerak • Iringan • Tata Rias • Tata busana • Properti • Pola lantai

3.6.3 Pedoman Dokumentasi dan Studi Dokumentasi

Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai panduan untuk merekam visual atau bukti-bukti relevan selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, dokumentasi juga berperan sebagai metode

pengumpulan data yang penting. Secara spesifik, dokumentasi visual dilakukan untuk memperoleh gambar-gambar yang berkaitan dengan elemen-elemen pembentuk tari *Junjungan Buay Puun*.

Tabel 3.4 Instrumen Pengumpulan Data Dokumen.

No.	Data Yang dikumpulkan	Dokumentasi
1.	Elemen Tari	<ul style="list-style-type: none"> • Foto Gerak • Foto Alat Musik • Foto Tata Rias • Foto Tata Busana • Foto Properti • Foto Pola Lantai
2.	Catatan Koreografer	• Buku Catatan Koreografer

3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data memegang peranan fundamental sebagai indikator krusial yang menentukan tingkat kebenaran dan dapat dipercayainya temuan penelitian. Data yang berhasil dikumpulkan dalam sebuah penelitian memegang peranan fundamental sebagai landasan awal yang sangat berharga. Data yang terkumpul inilah selanjutnya proses analisis mendalam akan dilakukan, yang pada akhirnya akan menjadi bahan pertimbangan utama dalam perumusan kesimpulan penelitian. Pandangan ini didukung oleh Moleong (2017: 324), yang mengidentifikasi empat standar utama dalam mengevaluasi keabsahan data kualitatif, yaitu derajat kepercayaan data (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Upaya dalam konteks penelitian ini, untuk mencapai derajat kepercayaan data (*credibility*) dilakukan melalui penerapan teknik triangulasi.

Teknik triangulasi data, sebagaimana didefinisikan oleh Sugiyono (2017: 241), merupakan strategi pengumpulan data yang bersifat komprehensif, menggabungkan berbagai metode pengumpulan data yang relevan dan memanfaatkan beragam sumber informasi yang tersedia. Melalui penggunaan teknik triangulasi, diharapkan perolehan data menjadi lebih kaya dan akurat. Penelitian ini secara spesifik mengimplementasikan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengintegrasikan metode wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi dalam proses

pengumpulan data. Sementara itu, triangulasi sumber dicapai melalui pelaksanaan wawancara yang ditujukan kepada berbagai informan kunci dengan latar belakang yang berbeda, yaitu para narasumber yang meliputi koreografer, pemusik, dan penari yang terlibat dalam tari *Junjungan Buay Puun*. Proses mengombinasikan berbagai teknik dan sumber data ini, penelitian ini berupaya untuk memvalidasi temuan dan memperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai fenomena yang diteliti.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam konteks penelitian esensinya adalah proses pemahaman dan pemeriksaan menyeluruh terhadap data yang telah dikumpulkan, dengan tujuan untuk mengungkap kondisi atau realitas yang sebenarnya terkait dengan fokus kajian. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Hardani dkk. (2020: 162), yang mengartikulasikan analisis data sebagai serangkaian tindakan sistematis dalam mengolah data yang diperoleh dari berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori-kategori yang relevan, menguraikannya menjadi unit-unit informasi yang signifikan untuk kemudian disintesis, menyusunnya ke dalam pola-pola yang bermakna, melakukan seleksi terhadap informasi yang paling penting dan relevan untuk diteliti lebih lanjut, hingga akhirnya merumuskan kesimpulan yang jelas dan mudah dipahami, baik oleh peneliti maupun oleh pihak lain yang membaca hasil penelitian. Dapat disimpulkan bahwa, analisis data merupakan tahapan krusial dalam mengolah informasi mentah menjadi pengetahuan yang terstruktur dan bermakna.

3.8.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap krusial dalam penelitian yang bertujuan menyederhanakan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Sugiyono, 2017: 249) mengatakan, tahap ini menuntut pemikiran yang sensitif, kecerdasan, dan kedalaman analisis yang tinggi. Dalam penelitian ini, langkah awal reduksi data melibatkan pengumpulan seluruh data hasil observasi video pementasan, wawancara mendalam

dengan narasumber, serta dokumentasi berupa bukti wawancara, video pementasan awal, dan gambar elemen-elemen tari *Junjungan Buay Puun* yang telah dikumpulkan selama penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dipilih dan diklasifikasikan ke dalam kelompok-kelompok yang relevan, seperti kelompok proses kreatif koreografer, proses penciptaan, dan elemen pembentuk tari. Langkah terakhir adalah menyeleksi data yang paling relevan dengan rumusan masalah, yaitu proses kreatif penciptaan tari *Junjungan Buay Puun*. Setelah melalui proses seleksi dan klasifikasi ini, data kemudian dianalisis secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses penciptaan tari *Junjungan Buay Puun* di Kota Metro.

3.8.2 Tahap Penyajian Data

Langkah kedua dalam analisis data adalah penyajian data. Penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat atau format lainnya. Tahap ini sangat penting setelah proses penelitian selesai. Menurut Sugiyono (2017: 249), penyajian data mempermudah pemahaman terhadap fenomena yang diteliti dan memungkinkan perencanaan tindakan selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Data yang disajikan dalam penelitian ini berfokus pada proses penciptaan tari *Junjungan Buay Puun* di Kota Metro.

3.8.3 Tahap Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data, yang bertujuan untuk menyarikan pembahasan mengenai proses kreatif koreografer. Kesimpulan ini didasarkan pada tinjauan terhadap tahap koreorafi yaitu, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Tahapan tersebut secara signifikan memengaruhi proses penciptaan tari *Junjungan Buay Puun*, dengan rangsangan-rangsangan yang menyertai proses pembentukan gerak seperti, rangsang ide/gagasan, rangsang kinestetik, rangsang audio dan visual. Hasil dari proses penciptaan tari *Junjungan Buay Puun* ini adalah sebuah karya tari yang utuh, yang mengandung berbagai elemen

penting seperti tema, gerak, iringan musik, tata rias, tata busana, properti, dan pola lantai. Proses penciptaan tari *Junjungan Buay Puun* yang dilakukan oleh Ghoesthy Ayu Mariana Devi Lestari dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dipengaruhi oleh berbagai tahapan yang telah disebutkan sebelumnya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses penciptaan tari *Junjungan Buay Puun di Kota Metro*, dapat disimpulkan bahwa penciptaan karya tari ini berlangsung melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi yang dinamis dan tidak bersifat linier. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan berlangsung secara berulang sesuai dengan kebutuhan artistik, konsep penciptaan, serta kondisi dan kemampuan penari. Tahap eksplorasi menjadi landasan awal yang sangat penting karena pada tahap inilah ide-ide dasar karya dirumuskan. Eksplorasi dilakukan melalui rangsang kinestetik yang bersumber dari pengalaman ketubuhan koreografer, seperti ingatan motorik hasil proses menari dan berlatih dalam jangka panjang, serta rangsang ide atau gagasan yang berangkat dari tema harmoni dalam keberagaman masyarakat Kota Metro. Perpaduan kedua rangsang tersebut menghasilkan karakter gerak yang tidak hanya kuat secara teknis, tetapi juga memiliki landasan makna yang jelas.

Tahap improvisasi berfungsi sebagai proses pengembangan dan pematangan hasil eksplorasi gerak, baik dari segi kualitas teknik, dinamika, maupun penghayatan ekspresi. Pada tahap ini, koreografer memberikan ruang kebebasan terarah untuk mengolah gerak sehingga mampu menyampaikan suasana dan pesan yang sesuai dengan tema karya. Improvisasi juga menjadi sarana penting untuk menguji efektivitas gerak melalui penerapan langsung kepada penari. Melalui proses tersebut, koreografer dapat mengamati kesesuaian gerak dengan kemampuan tubuh penari, kejelasan bentuk, serta kenyamanan dalam pelaksanaan. Hasil pengamatan ini kemudian menjadi dasar untuk melakukan penyesuaian, penyederhanaan, atau penguatan gerak, sehingga koreografi yang dihasilkan tidak hanya ideal secara konseptual, tetapi juga realistis dan dapat

ditampilkan secara optimal dalam pertunjukan.

Tahap komposisi berperan sebagai ruang pematapan dan penyempurnaan seluruh unsur koreografi secara menyeluruh. Koreografer pada tahap ini menyusun dan menata struktur gerak ke dalam satu kesatuan yang utuh, meliputi urutan gerak, pola rantai, dinamika ruang, serta keterkaitannya dengan iringan musik dan kostum. Proses komposisi bersifat terbuka dan memungkinkan koreografer untuk kembali pada tahap eksplorasi melalui rangsang kinestetik maupun ide atau gagasan, baik dalam pengolahan gerak maupun unsur pendukung lainnya. Pola kerja yang saling berkaitan ini memungkinkan terjadinya penyesuaian secara terus-menerus hingga diperoleh bentuk koreografi yang matang. Hasil akhirnya adalah tari *Junjungan Buay Puun* yang tidak hanya memiliki kekuatan teknis dan estetis, tetapi juga mampu merepresentasikan identitas budaya serta nilai-nilai sosial masyarakat Kota Metro secara utuh dan bermakna

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait. Saran-saran ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penciptaan karya tari, penelitian lanjutan, serta pemanfaatan hasil penelitian dalam konteks pendidikan seni.

1. Bagi koreografer dan pelaku seni tari disarankan agar koreografer dan pelaku seni tari dapat menerapkan pola penciptaan yang fleksibel dan reflektif sebagaimana yang dilakukan dalam penciptaan tari *Junjungan Buay Puun*. Pengintegrasian antara pengalaman ketubuhan, gagasan tematik, serta unsur pendukung seperti pola rantai, iringan, dan kostum dapat menjadi strategi efektif dalam menghasilkan karya tari yang memiliki kekuatan artistik sekaligus relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji Tari *Junjungan Buay Puun* dari sudut pandang yang berbeda, seperti kajian simbolik, estetika pertunjukan, atau fungsi tari dalam masyarakat. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan

pembahasan pada aspek pelestarian, pengembangan, serta keberlanjutan tari sebagai identitas budaya daerah, khususnya di Kota Metro.

3. Bagi institusi pendidikan seni, hasil penelitian ini disarankan untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar atau referensi dalam mata kuliah koreografi dan penciptaan tari di lingkungan pendidikan seni. Pemaparan mengenai proses penciptaan tari *Junjungan Buay Puun* dapat membantu mahasiswa memahami bahwa penciptaan karya tari tidak bersifat linier, melainkan memerlukan kepekaan terhadap tubuh, gagasan, dan konteks budaya sebagai satu kesatuan yang saling mendukung.
4. Bagi pemerintah dan masyarakat Kota Metro disarankan untuk terus mendukung upaya pelestarian dan pengembangan tari *Junjungan Buay Puun* sebagai salah satu representasi identitas budaya daerah. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan ruang pertunjukan, fasilitasi kegiatan seni budaya, serta integrasi tari ini dalam agenda kebudayaan dan pariwisata Kota Metro. Selain itu, keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda, perlu terus didorong melalui program edukasi dan pembinaan seni agar tari *Junjungan Buay Puun* tidak hanya berfungsi sebagai karya pertunjukan, tetapi juga sebagai sarana penguatan nilai kebersamaan, toleransi, dan harmoni dalam keberagaman yang menjadi karakter masyarakat Kota Metro.

DAFTAR PUSTAKA

- Andewi, Keni. (2019). *Mengenal Seni Tari*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiwati, and Leli Honesti. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta. Manthili
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2012). *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi*. Yogyakarta. Cipta media.
- Harymawan, R. M. A. (1993). *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosdakarya.
- Hardani dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta. CV. Pustaka Ilmu.
- Hidajat, Robby. (2017). *Kreativitas Koreografi (Pengetahuan dan praktikum koreografi pada guru)*: Jawa Timur. Surya Pena Gemilang.
- Indrasari, Yayuk. 2020. “Efisiensi Saluran Distribusi Pemasaran Kopi Rakyat Di Desa Gending Waluh Kecamatansempol (Ijen) Bondowoso.” *Jurnal Manajemen Pemasaran* 14(1): 44–50
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: Cv. Farishma Indonesia.
- Kusantati,H. Tresna,P. Wiana,W. 2008. *Tata Kecantikan Kulit*. Jakarta : Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya.
- Mulyana, Asep, Cory Vidiati, Pri Agung Danarahmanto, Alfiyah Agussalim, Wiwin Apriani, Fiansi, Fitra, et al. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif*. eds. Lathifaturahman and Erlangga. Bandung: Widina Media Utama.
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta.
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. 11 Sustainability (Switzerland) *Metode Penelitian Kualitatif*. ed. Meyniar Albina. Bandung: Harfa Creative.

- Rochayati, Rully. 2018. "Gerak :Perjalanan Dari Motif Ke Komposisi Tari". *Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya*. Palembang:Universitas PGRI
- Saefudin, M Teguh, Tia Norma Wulan, Savira, and Dase Erwin Juansah. 2023. "Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian." *Jurnal Pendidikan Dasar* 8(3): 2548–6950.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Compotition A practical guide for teachers*, London: Lepus Books. dalam buku *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta, 1985.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Suryani, I., Bakiyah, H., & Isnaeni, M. (2020). *Strategi Public Relations PT Honda Megatama Kapuk Dalam Customer Relations*. *Journal Komunikasi*, 11(2).
- Syefriani, S. 2016. "Tari Kreasi Baru Zapin Seribu Suluk Pada Masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu." *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 3(1): 1–13.
- Taupik, R. P., Ardipal, A., Desyandri, D., & Utami, V. Q. N. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Kreatifitas Siswa Sekolah Dasar dalam Menyusun Pola Lantai pada Pembelajaran Seni Tari. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 343-351.
- Zayyadi, M., & Halim, D. (2020). *Etnomatematika Budaya Madura*. Pamekasan: Duta Media Publishing.

Sumber lain:

- Kanal *youtube* Hita Pro (2025) "Tari *Junjungan Buay Puun*" <https://youtu.be/8xDlviBOEZM?si=L2G-cl55BaGcesTb>. Diakses tanggal 29 Desember 2025 Pukul 23.18 WIB.